

MANAJEMEN PONDOK PESANTREN SALAFI DI ERA MILENIAL

Muhamad Dini Handoko*

Abstract

This study aims to determine the evolution of the Salafi Islamic boarding school in this millennial era. The approach used in this study is a qualitative approach. The subject in this research is Riyadlatul Ulum Islamic Boarding School, Lampung Timur-Lampung. This cottage is one of the salafi huts in Lampung Province. To obtain the data the researchers conducted a direct observation method by directly involved in the activities of the lodge. In this case it was found that the salafi huts were also able to evolve by developing its curriculum in the study of language and the independence of its students. In languages, pesantren train their students to be able to preach using Arabic and English. Whereas in terms of independence, students are taught to become entrepreneurs using online media, but all this still maintains the wisdom of the pesantren salafi.

Keywords: Manajemen Pondok Pesantren Salafi, Era Milenial

Pendahuluan

Pesantren yang ada di masyarakat menawarkan berbagai macam program kurikulum yang sangat menarik akhir-akhir ini.

Globalisasi pendidikan merupakan lintas batas yang menerobos dinding geografis, kebangsaan, kebudayaan bahkan peradapan bangsa-bangsa sehingga pendidikan sebagai muatan globalisasi, tidak dapat dicegah lagi oleh Negara dan masyarakat dunia manapun. Globalisasi sendiri mempunyai dampak negatif antara lain (1) dapat melunturkan identitas suatu bangsa, (2) kurang kesadaran atas wawasan nusantara, dan kurangnya eksis terhadap budaya etnik (Gaffar, 2009: 5). Dampak negatif tersebut perlu diantisipasi secara aktif dan efektif karena dapat melahirkan

*Penulis merupakan Mahasiswa Program Doktorat UIN Raden Intan Lampung pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.

ancaman terhadap budaya lokal dan pendidikan lokal karena secara personal maupun institusional pendidikan perkembangan globalisasi perlu dipersiapkan secara keilmuan mendalam kelembagaan pendidikan profesional. Sistem pendidikan di Indonesia menjadi dualisme pendidikan yaitu lembaga pendidikan yang disebut sekolah umum dan lembaga pendidikan yang berbasiskan agama, termasuk ke dalam lembaga pendidikan Agama yaitu madrasah, Perguruan tinggi Agama dan Pondok Pesantren. Pesantren merupakan bentuk lembaga pendidikan Agama yang spesifik di Indonesia (Ziemek, 2005: 7). Pondok Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di tanah air. Sedangkan di Lampung tercatat memiliki 750 pondok pesantren dengan 101.134 santri. Dari segi proses penyajian materi, pendidik dan anak didik, lembaga pendidikan. Pesantren secara fisik, biasanya dilengkapi oleh sarana-sarana seperti: masjid, rumah kiyai, tempat pemondokan dan istirahat keluarga, santri dan kitab kuning.

Dalam kasus ini pesantren tidak lagi hanya sebagai pusat pendidikan Islam yang dogmatis, namun juga menawarkan berbagai disiplin ilmu umum lainnya. Meskipun masih adanya pondok pesantren yang beraliran salafi, dengan metode pengajaran klasiknya. Dalam kasus ini penulis mencoba mengamati perkembangan pada Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum. Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum Batanghari ini adalah pondok pesantren yang menganut sistem tradisional/salaf. Pondok pesantren Riyadlatul Ulum Batanghari ini memiliki ratusan santri dengan latar belakang daerah yang berbeda dan sangat beragam. Para santri berasal dari berbagai daerah, suku, keadaan ekonomi dan kondisi lingkungan yang berbeda. Hal ini menggambarkan bahwa potensi pesantren ini tidak hanya menjadi bukti ciri khas lembaga pendidikan yang mewadahi keagamaan, namun juga menjadi lembaga pendidikan yang mengajarkan dan mampu mengelola pesantren dengan klasik dan moderen.

Meskipun salafi, pengurus pondok harus mampu meningkatkan fungsi manajemen, menjadi kewajiban dari setiap pengurus untuk mendorong dan memotivasi setiap santrinya untuk mampu mengembangkan ide-ide kreatif dan mempunyai usaha yang baik sehingga dapat mengembangkan kemauan dan bakat dalam diri santri tersebut. Prestasi santri putri terutama ditentukan oleh kemampuan dan daya dorong. Kemampuan seorang individu

dibentuk oleh kualitas yang dimilikinya, seperti: pendidikan, pengalaman, dan karakter pribadi. Sedangkan daya dorong dipengaruhi oleh faktor-faktor internal yaitu dari diri seorang dan faktor eksternal yaitu hal-hal dari luar atau dari lingkungan pesantren dan sekitarnya.

Menurut Muhaemin ada beberapa faktor tantangan pondok pesantren dalam era milenial ini, yaitu: *Reconstructing Modernity, Developing English and Arabic Language, Building Character Development, Adopting Madrasah System, and Strengthening Leadership Styles* (Muhaemin, 2018: 78). Dari pendapat tersebut maka, pondok pesantren harus mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman. Meskipun Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum tergolong salafi, namun pondok ini berupaya untuk berevolusi terhadap perkembangan zaman.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang turut andil dalam menciptakan generasi yang harus mempunyai kemampuan spiritual dan intelektual yang baik sehingga mampu bersaing di dunia modern. Pada saat ini pondok pesantren juga memiliki perhatian yang cukup signifikan terhadap pengembangan ekonomi pesantren dan memberi motivasi dan minat terhadap para santri untuk mengembangkan jiwa *anbiya* di era milenial ini dengan bermodalkan ilmu agama dan ilmu umum yang kuat.

Pembahasan

Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum adalah salah satu Pondok Pesantren yang ada di Lampung Timur, tepatnya di Desa Bumiharjo 39B Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur, jaraknya kurang lebih 3,5 km dari Kota Metro dan 7 km dari Kecamatan Batanghari. Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum didirikan oleh KH. Ahmad Nuruddin An-Nawawi Sy, yang dibantu oleh beberapa tokoh masyarakat di daerah tersebut. Pada awalnya KH. Ahmad Nuruddin An-Nawawi Sy, mengusulkan gagasan untuk mendirikan sebuah Pondok Pesantren kepada Kepala Desa Bumiharjo serta pejabat setempat dan mereka menyetujui bahkan sangat mendukungnya.

Adapun yang melatarbelakangi berdirinya Pondok Pesantren ini adalah karena masih kurangnya sarana pendidikan Islam di desa setempat, padahal mayoritas penduduknya beragama Islam. Selain meluapnya kebutuhan pendidikan agama Islam bagi

putra dan putri di lingkungan setempat, dengan berdirinya Pondok Pesantren tersebut tentunya merupakan angin segar bagi masyarakat setempat karena mampu membawa pada perubahan dan perkembangan pendidikan di daerah tersebut.

Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum adalah lembaga pendidikan di bawah ORSOS Yayasan Pendidikan Riyadlatul Ulum dengan Akte Notaris No 03 tanggal 01 Desember 1983, Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum telah berdiri secara resmi dengan fasilitas yang masih terbatas, mula-mula KH. Ahmad Nuruddin An-Nawawi Sy bersama dengan masyarakat setempat membangun tempat penampung (asrama) santri yang berukuran 5 x 10 m yang terbagi menjadi 3 lokal sebagai tempat penampungan para santri yang datang dari luar daerah, pada waktu itu terdapat 15 santri putra dan 12 santri putri. Pada mulanya pesantren ini dibangun di atas tanah yang berukuran 900 m² yang merupakan tanah wakaf dari H. Syahroni, kemudian Pondok Pesantren ini terus mengalami perkembangan sehingga sarana dan prasarana sekarang lebih memadai. Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum sekarang mempunyai 6 asrama, yaitu 3 asrama putra, Asrama Al-Andalusia, Asrama Imam Al-Ghazali, Asrama Wali Songo dan 3 asrama putri, Asrama Fatimah Azzahra, Asrama Robi'ah Al-'Adawiyah dan Asrama Shohihah Alkaromah.

Kurikulum Pondok

Program Salafiyah: Isti'dad A, B, C: *Nahwu (Sabrowi)*; Bimbingan Baca Al Qur'an (BBQ); *Fiqih (Mabadi' Fiqh Juz 1 dan 2) & Tajwid (Hidayatus Sibyan)*.

Ibtida' Awal A, B, C: *Nahwu (Al Jurumiyah)*; *Shorof (Amtislatul Tasrifiyah)*; *Fiqih (Safinatunnajah) & Tajwid (Tuhfatul Athfal)*

Ibtida' Tsani A, B, C: *Nahwu (Murodan dari Bab Kalam - Bab Marfu'atil Asma')*; *Shorof (Qowaidul I'lal)*; *Fiqih (Sulamul Munajah & Sulamul Taufiq) & Tajwid*

Ibtida' Tsalis A, B: *Nahwu (Murodan dari Bab Mansubat Al Asma' - selesai & Prob)*; *Shorof (Syarah Kailani Iz'i)*; *Fiqih (Fathul Qorib) & Tajwid (Tanwirul Qori)*; Alfiyah Ula: *Nahwu (Imrithi & Alfyyah Ula)*; *Shorof (Al Maqsud)*; *Fiqih (Fathul Mu'in)*. Alfiyah Tsaniyah: *Nahwu (Alfiyah Tsaniyah)*; *Shorof (Talkhisul Asas)*; *Tafsir (Tafsir Shawi)*.

Program Diniyah: Isti'dad A, B, C: Akhlaq (*Alala*); Tauhid (*Aqidatul Awam*); Hafalan Do'a-Doa & Sholawat; *Tarikh (Tarikh*

Islam). Ibtida' Awal A, B, C: Akhlaq (*Akblaqul Banin Juz I*); Tauhid (*Jawabirul Kalamiyah*); Hadist (*Matan Arba'in An-nawawi*); *Tarikh* (*Khulashob Nurul Yaqin Juz I*).

Ibtida' Tsani A, B, C: Akhlaq (*Akblaqul Banin Juz II*); Tauhid (*Kifayatul Awam*); Hadist (*Targhib Watarhib*); *Tarikh* (*Khulashob Nurul Yaqin Juz III*). Ibtida' Tsalis A, B: Akhlaq (*Akblaqul Banin Juz III*); Tauhid (*Tijan Dzurari*); Hadist (*Syarab Arba'in Nawawi*); *Tarikh* (*Qisbotul Mi'roj*). Alfiah Ula: Akhlaq (*Akblaqul Banin Juz IV*); Tauhid (*Bidayatul Hidayah*); Hadist (*Khosiyah ala Muhtasor Ibnu Abi Jamroh*); *Tarikh* (*Madarijus Su'ud*). Alfiah Tsaniyah: Akhlaq (*Syarab Ta'lim Muta'alim*); Tauhid (*Kifayatul Atqiyah*); Hadist (*Qowaidul Asasiyah fi Ilmil Hadist*); *Tarikh* (*Tarikh Tasri' Islam*).

Program Bahasa Arab dan Inggris: Bimbingan Bahasa Arab; Bimbingan Bahasa Inggris; *Bahsul Masail*. Program Qiroatul Qur'an: Bimbingan Tilawatil Qur'an. Kegiatan Lainnya: *Khitobah* (ceramah/pidato 3 bahasa); *Roan* (Kerja Bakti); Pengajian Rutin Mingguan (Majelis Ta'lim); Seni Sholawat (Al Barzanji, Sholawat Hadroh dan Maulid Simthi Duror *Manaqib* Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani; *Muhafadzoh* Antar Kelas; Yasinan Bersama

Kegiatan Pesantren dalam Berekolusi Untuk Terbentuknya Pemuda Waratsatul Anbiya di Era Milenial

Khitobah dalam Bahasa Arab dan Inggris

Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum mempunyai kegiatan dakwah, salah satunya yaitu kegiatan khitobah. Khitobah dari segi bahasa berasal dari akar kata (*khathaba, yakthubu, khuthbatan*) atau *khithaabatan*, yang berarti berkhitbah, berpidato dan bercakap-cakap. Khitobah jika ditinjau dari istilah merupakan ceramah atau pidato yang mengandung penjelasan-penjelasan yang disampaikan seseorang di hadapan sekelompok orang atau khalayak.

Khitobah itu pada dasarnya merupakan suatu percakapan, dari kata khotob yaitu percakapan antara orang pertama dengan orang kedua itu adalah khitobah pada dasarnya, diambil kata khitobah di Pondok Pesantren karena pada dasarnya yang mereka hadapi sama-sama sekawan, bukan dengan masyarakat, hanya digambarkan sebagai masyarakat, makanya hanya sekedar percakapan antara orang satu dengan orang dua dan dengan kawan

itu sendiri, karena jumlahnya banyak maka dinamakan khitobah kalau di Pesantren.

Khitobah merupakan sarana latihan santri untuk menyampaikan hal kebaikan ataupun pesan dakwah kepada mad'u, agar menjadi bekal santri nanti saat mereka keluar dari pondok, mereka sudah terbiasa menyampaikan dakwah.

Khitobah itu kegiatan di Pondok Pesantren yang mengajak para santri untuk belajar menyampaikan dakwah, supaya nanti apabila keluar dari Pesantren terbiasa untuk menyampaikan dakwah. Sebagaimana yang disabdakan Rasullulah:

Artinya: “Abu Sa’id Al-Khudriy ra. berkata, Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: Barangsiapa di antara kamu melihat kemunkaran maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisannya, jika tidak mampu dengan lisannya maka dengan hatinya, yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman”. (HR. Muslim).

Menurut Lukens-Bull, santri yang mempelajari Bahasa Arab dan Inggris, maka ia akan menjadi seorang diplomat dan seorang pebisnis internasional yang memiliki nilai-nilai Islami dari sebuah pondok pesantren. Jadi di sini Lukens menggambarkan betapa pentingnya evolusi pesantren salafi dalam menghadapi era milenial. Ibarat dua sisi mata uang, antara salafi (klasik) dan moderenisasi, keduanya sangat bersebrangan namun beriringan. Dengan adanya moderenisasi di pondok pesantren salafi, maka akan memunculkan generasi santri yang waratsatul anbiya dengan berbekal ilmu yang sesuai perkembangan zaman.

Khitobah di Pondok Riyadlatul Ulum merupakan penyampaian dakwah secara lisan oleh santri dengan menggunakan empat bahasa, yaitu bahasa Arab, Inggris, Indonesia dan Jawa. Kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap satu minggu sekali pada hari Sabtu malam Minggu, dengan bahasa yang bergiliran setiap minggunya. Kegiatan khitobah itu memang rutinan di Pondok Pesantren setiap hari Sabtu malam Minggu, kalau MT's itu dengan bahasa Indonesia, MA dengan bahasa Inggris, kalau Perguruan Tinggi itu bahasa Arab.

Pada mulanya khitobah di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum hanya dengan menggunakan bahasa Indonesia dan Jawa, sedangkan untuk khitobah dengan bahasa Arab dan Inggris, belum

lama dilaksanakan di Pondok. Belum lama sebenarnya, sekitar tahun 2005-2006 baru ada namanya 4 bahasa, cuma kalau khitobah bahasa Indonesia dan Jawa sudah ada sejak dulu pada tahun 1980an.

Kegiatan khitobah dengan bahasa Arab dan Inggris dilatarbelakangi dengan misi pondok untuk mencetak generasi yang bisa menyebarkan dakwah. Santri bukan hanya mahir dengan bahasa Indonesia, namun juga mahir dengan bahasa asing yaitu bahasa Arab dan Inggris.

Dari kepengurusan misinya santri-santri itu memang mentalnya harus mental berani dan bukan hanya bahasa Indonesia yang santri kuasai, tapi santri juga mampu untuk menguasai bahasa Arab dan Inggris. Tujuan dari penyampaian khitobah dengan bahasa Arab dan Inggris adalah untuk melatih mental santri dan untuk memperbanyak pengetahuan dalam bidang kebahasaan, khususnya dalam berdakwah.

Manfaat yang didapatkan oleh santri yang menyampaikan khitobah dengan bahasa Arab dan Inggris adalah supaya santri dapat berdakwah tidak hanya dengan bahasa Indonesia, tapi juga bahasa Arab dan Inggris. Kegiatan khitobah merupakan kegiatan yang rutin dan wajib diikuti oleh santri, yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali pada hari Sabtu, malam Minggu di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum. Khitobah yang dijadwalkan, yaitu bahasa Arab, Inggris dan Indonesia dengan mengumpulkan seluruh santri pada semua tingkatan, mulai dari tingkat MTs (Madrasah Tsanawiyah), MA (Madrasah Aliyah) sampai Perguruan Tinggi (kuliah). Namun untuk khitobah dengan menggunakan bahasa Jawa, tidak dijadwalkan perminggu, namun dilombakan setiap satu tahun sekali.

Penjadwalan semua dilakukan oleh pengurus Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum Departemen Pendidikan dari pembawa acara, pembacaan kalam ilahi (ayat suci Al-Qur'an), sholat, santri yang menyampaikan khitobah dan juga do'a. Kegiatan khitobah juga terkadang tidak dapat dilaksanakan ketika terdapat jadwal pondok yang lain, yang tidak bisa ditinggalkan. Kegiatan khitobah dijadwalkan oleh pengurus putri dari Departemen Pendidikan. Untuk penjadwalan itu bergilir, artinya tidak paten setiap minggu sekali, karena nanti bisa saja bersamaan dengan jadwal pondok lain yang tidak bisa ditinggalkan, jadi jadwalnya tidak tentu.

Tempat untuk kegiatan khitobah di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum menggunakan 3 lokal yang sejajar dan terbuka, lokal pertama khusus untuk santri putra, lokal ke dua untuk dewan juri serta santri yang terjadwal untuk bertugas dalam kegiatan khitobah dan lokal ke tiga khusus untuk santri putri. Jadi santri putra dan putri saling berhadapan, namun ada batasan tempat antara santri putra dan putri, dengan sama-sama menyaksikan santri yang terjadwal dalam kegiatan khitobah.

Pelaksanaan kegiatan khitobah bertempat di 3 lokal yang sejajar. Lokal sebelah kanan untuk santri putri, sebelah kiri untuk santri putra dan lokal yang di tengah untuk petugas pada kegiatan khitobah dan juga dewan juri. Kegiatan khitobah di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum dilaksanakan pada hari Sabtu, malam Minggu sekitar pukul 21.00 WIB ba'da isya' ke dua setelah mengaji pada isya' pertama, dan selesai kira-kira pukul 23.00 WIB. Pada kegiatan khitobah dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris, waktu pelaksanaannya lebih cepat selesai dibandingkan pada khitobah bahasa Indonesia, dikarenakan da'i hanya menyampaikan sedikit materi atau sekedar saja.

Kegiatan khitobah dimulai dengan pembukaan yang dipandu oleh pembawa acara yang bertugas untuk memandu seluruh proses kegiatan khitobah, acara ke dua pembacaan kalam ilahi (ayat suci Al-Qur'an), acara ke tiga dilanjutkan dengan sholawat, acara ke empat santri yang menyampaikan khitobah dan yang terakhir do'a. Pelaksanaan khitobah dengan menggunakan bahasa Arab, respon mad'u tergantung dari da'i, kalau da'i mempunyai keunikan yang bisa membuat mad'u tertarik, maka mad'u banyak yang memperhatikan.

Pelaksanaan untuk kegiatan khitobah bahasa Arab biasanya dua minggu sekali, lukiran, jadi tidak pasti. Susunan acaranya ada MC, kalam ilahi, sholawat Nabi, kemudian ada dewan juri yang menilai dan memberi arahan setelah maju khitobah, dan terakhir do'a. Susunan untuk acara untuk khitobah sama, hanya yang berbeda bahasanya saja. Respon dari mad'u tergantung dari da'i, kalau da'i bisa membuat mad'u tertarik ya banyak yang memperhatikan, tapi kalau da'i tidak punya keunikan tersendiri, kadang mad'u banyak yang tidur. Rata-rata kalau bahasanya asing, kurangnya respon dari mad'u.

Pelaksanaan khitobah dengan menggunakan bahasa Inggris, mad'u banyak yang tidak paham dengan bahasanya, sehingga kurangnya interaksi antara da'i dan mad'u. Kalau bahasa Inggris itu MC sudah dijadwal semuanya, seperti acara pengajian, kemudian juga yang khitobah juga dijadwal, setelah selesai ada sambutan dari dewan juri untuk mengomentari yang bertugas khitobah, setelah selesai do'a. Kebanyakan kalau untuk bahasa asing terutama bahasa Inggris, mad'u banyak yang tidak paham, kadang malah ada orang yang berbicara, tapi dia tidak paham dengan yang dibicarakan, jadi kebanyakan banyak yang ngobrol sendiri, kemudian kalau da'i lupa materi yang disampaikan, mad'u cenderung merespon tapi malah untuk mensoraki".

Santri yang menyampaikan khitobah (da'i) rata-rata 5 sampai 7 orang, dengan durasi maksimal 15 menit. Setelah santri sudah bergiliran maju untuk khitobah, maka dewan juri berjumlah 4 orang, 2 orang dari pengurus putra dan 2 orang dari pengurus putri akan menilai dan memberikan masukan masing-masing dari santri yang menyampaikan khitobah. Aspek yang dinilai dari isi, bahasa dan sikap santri yang menyampaikan khitobah. Dewan juri akan merekap nilai dan mengumumkan santri yang juara dalam kegiatan khitobah. Pemenang dari kegiatan khitobah setiap minggunya, akan difinalkan lagi sesuai bahasanya dan diambil juara umumnya dari mulai khitobah minggu pertama sampai dalam kurun waktu 1 tahun.

Da'i (santri yang menyampaikan khitobah) menggunakan bahasa Arab dan Inggris, sudah menerapkan beberapa prinsip khitobah dari etika berjalan dengan menundukkan pandangan, memberi salam dan berkomunikasi dengan perkataan yang baik dan menghindari perkataan yang buruk. Namun pada kegiatan khitobah bahasa Arab dan Inggris dengan berkomunikasi menggunakan perkataan yang benar dan mengena pada penyampaian materi, belum sepenuhnya diterapkan, karena banyak mad'u dari santri tingkat MTs yang belum paham, selain itu da'i banyak yang menghafal materi untuk khitobah dikarenakan bahasa yang digunakan bahasa asing, ketika da'i lupa dengan materi yang disampaikan, maka da'i belum bisa menyampaikan pesan dakwahnya secara keseluruhan sehingga belum memenuhi prinsip khitobah.

Materi dakwah yang disampaikan dalam kegiatan khitobah bahasa Arab dan Inggris tidak ditentukan dari pengurus Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum Departemen Pendidikan atau temanya bebas, jadi santri diberi kebebasan untuk memilih tema yang akan disampaikan. Kalau bahasa Arab dan Inggris tidak ditentukan atau bebas. Materi yang biasanya disampaikan dalam kegiatan khitobah bahasa Arab dan Inggris yaitu materi yang umum-umum seperti tentang akhlaq, ilmu, Al-Qur'an, globalisasi, teknologi, dikarenakan bagi santri mudah membuatnya, mudah dihafal dan dalilnya banyak yang sudah hafal.

Permasalahan yang sering dihadapi santri ketika menyampaikan khitobah bahasa Arab dan Inggris biasanya kurangnya persiapan dari da'i dan karena dengan metode menghafal, sehingga ketika santri lupa dengan materi yang disampaikan, maka da'i akan kebingungan untuk mencari kosa kata baru. Selain itu, banyak santri terutama pada santri tingkat MTs yang belum paham dengan pesan dakwah yang disampaikan, sehingga menjadi penghambat.

Kegiatan khitobah dengan menggunakan bahasa Arab, hambatan da'i ketika menyampaikan khitobah adalah hafalannya, untuk mengucapkan kosa kata dalam bahasa Arabnya atau mufrodatnya. Sedangkan kegiatan khitobah dengan menggunakan bahasa Inggris, hambatan da'i ketika menyampaikan khitobah adalah hafalannya, karena lebih sulit untuk menghafalkan bahasa Inggris.

Kegiatan khitobah bahasa Arab dan Inggris, banyak mad'u yang cenderung kurang mendengarkan atau tidak semua santri memperhatikan, dikarenakan banyak dari mereka yang belum paham. Apalagi kalau da'i tidak hafal, tidak bersemangat, mad'u malas untuk mendengarkan. Penyampaian materi dakwah antara khitobah dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris, da'i lebih bisa menyampaikan dakwah dengan menggunakan bahasa Arab dibandingkan dengan bahasa Inggris, karena setiap harinya lebih sering belajar bahasa Arab.

Materi dakwah yang disampaikan dalam kegiatan khitobah antara bahasa Arab dan Inggris lebih dapat dipahami mad'u pada khitobah dengan menggunakan bahasa Arab, dibandingkan dengan khitobah dengan menggunakan bahasa Inggris, dikarenakan kurikulum dari Pondok Pesantren yang lebih mempelajari bahasa

Arab, sehingga santri lebih paham dibanding khitobah bahasa Inggris.

Santri Mandiri Melalui Wirausaha

Untuk menganalisa motivasi santri dalam berwirausaha di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum Batanghari Kab Lampung Timur, maka peneliti mengadakan wawancara dengan santri yang berjualan pada berbagai bidang antara lain pakaian, asesoris dan kuliner. Wawancara untuk mengetahui motivasi santri putri dalam berwirausaha di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum Batanghari Kabupaten Lampung Timur.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dalam mengumpulkan data dengan tujuan untuk menyempurnakan penelitian maka dapat dianalisis untuk mengetahui motivasi santri putri dalam berwirausaha di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum Batanghari Kabupaten Lampung Timur, para santri dituntut untuk mempunyai motivasi yang tinggi untuk menumbuhkan jiwa kemandirian dalam mewujudkan keinginan dalam berwirausaha sehingga menjadi wirausahawan yang berkompeten dan mampu mengembangkan usahanya. Seorang wirausahawan harus mempunyai rasa percaya diri, membantu orang lain, dapat menarik minat pembeli namun sesuai dengan syariat Islam, mampu bersosialisasi terhadap masyarakat dan tumbuh berkembang menjadi manusia yang mempunyai kompetensi yang baik dan profesional di segala bidang serta mengetahui usaha yang mengikuti perkembangan zaman sehingga dapat menarik minat orang lain untuk membeli barang yang dijualnya dan makanan yang ia buat.

Kebutuhan yang mempengaruhi santri putri untuk berwirausaha antara lain: Kebutuhan internal yaitu kebutuhan yang berasal dari dalam diri seseorang. Tingkat kematangan pribadi, tingkat pendidikan, keinginan dan harapan pribadi untuk masa depannya, kebutuhan, kesenangan dalam melakukan sesuatu hal dan kebosanan sehingga dapat menciptakan produk atau hal yang lain untuk berbuat sesuatu hal yang positif. Santri mempunyai bakat untuk berwirausaha, dengan cara melihat santri yang berwirausaha kemudian ia menirukan atau mencontoh. Mempunyai kepribadian yang baik artinya santri putri mampu bergaul dengan baik, percaya diri, kreativitas dan mampu berinovasi dalam

bisnisnya. Santri merasa lebih semangat dalam berwirausaha karena santri mendapatkan hasil dari bisnis tersebut.

Kebutuhan eksternal yaitu kebutuhan yang berasal dari luar diri seseorang yang dapat mempengaruhi minatnya untuk berwirausaha. Kebutuhan eksternal adalah pendidikan usaha manusia untuk menumbuh dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang berada dalam masyarakat dan kebudayaan

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dapat dipahami bahwa dalam berwirausaha adalah: Para santri sudah mempunyai bakat untuk berwirausaha. Para santri putri dalam berwirausaha mempunyai kemampuan untuk hidup mandiri. Menambah uang saku. Menambah pengalaman hidup mandiri.

Wirausaha memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Penuh percaya diri, yaitu penuh keyakinan, optimis, berkomitmen, disiplin, dan bertanggung jawab. Memiliki inisiatif, yaitu penuh energi, cekatan dalam bertindak dan aktif. Memiliki motif berprestasi, yaitu berorientasi pada hasil dan wawasan kedepan. Memiliki jiwa kepemimpinan, yaitu berani tampil beda, dapat dipercaya, dan tangguh dalam bertindak. Berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan, dan oleh karena itu menyukai tantangan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa seorang wirausaha harus mempunyai sifat dan karakteristik yang baik untuk menunjang keberhasilan dan berkembangnya produk yang dibuat dan dikreasikan sehingga dapat memberikan peluang yang baik sehingga menjadi *entepreneur* yang sukses.

Motivasi wirausaha adalah kemampuan untuk memberanikan diri dalam memenuhi kebutuhan hidup serta memecahkan permasalahan hidup, memajukan usaha atau menciptakan usaha baru dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri. Hal ini berarti individu yang mempunyai motivasi berwirausaha harus memiliki sikap bertanggung jawab dengan memperhitungkan konsekuensi yang mungkin ada. Motivasi berwirausaha akan menarik individu terhadap suatu usaha dimana usaha tersebut dirasakan dapat memberikan suatu yang berguna, bermanfaat dan sangat penting bagi kehidupan dirinya sehingga menimbulkan suatu dorongan atau keinginan untuk mendapatkannya.

Kemandirian merupakan sikap atau perilaku dimana tidak tergantung pada sesuatu dan orang lain serta selalu berusaha untuk berbuat maksimal khususnya dalam berwirausaha di lingkungan pondok pesantren. Kemandirian santri timbul karena adanya peraturan yang telah diterapkan oleh pengasuh atau pengurus pondok pesantren tersebut. Di dalam pondok pesantren, santri dituntut untuk bisa hidup sendiri, karena semua hal yang berkaitan dengan diri santri dilakukan secara sendiri, kecuali aktivitas yang menuntut mereka untuk bersama-sama.

Berdasarkan wawancara, dokumentasi yang peneliti lakukan untuk pengumpulan data dengan tujuan untuk menyempurnakan penelitian. Maka dapat dianalisis untuk mengetahui santri dalam berwirausaha di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum Batanghari Kabupaten Lampung Timur. Di Pondok pesantren, para santri mempunyai minat dan motivasi tinggi dalam berwirausaha. Beberapa santri yang mempunyai ketertarikan dalam menjual asesoris dan pakaian, hobi membuat kuliner dan mempunyai inisiatif yang baik dalam berwirausaha guna menumbuhkan jiwa wirausaha mandiri dalam mewujudkan apa yang diinginkannya terutama dalam hal menjadi wirausaha yang mandiri hal ini disebabkan untuk menumbuhkan rasa percaya diri dalam berwirausahaan yang sesuai dengan syariat Islam, membantu orang lain, bermasyarakat dan tumbuh berkembang menjadi manusia yang mempunyai kompetensi yang baik di segala bidang sesuai dengan perkembangan zaman.

Tidak membatasi seorang santri untuk mengembangkan bakat, hobi dan keinginan menjadi *entrepreneur* di lingkungan pondok, hal ini didasari oleh ketertarikan santri dalam mengembangkan usahanya, hobi santri dalam membuat makanan dan menjual makanan yang bertujuan untuk mengetahui minat pembeli dan pelanggannya dalam mengkonsumsi makanan yang dibuat dan seorang santri mampu memanajemen kantin yang ia kelola agar tetap berproduksi namun kegiatan santri tersebut tidak mengganggu kegiatan yang ada di pondok. Kegiatan berwirausaha yang santri lakukan pada hari libur dan waktu luang sehingga tidak mengganggu kegiatan di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum Batanghari Kabupaten Lampung Timur selain itu santri tersebut mendapat dukungan oleh pengurus Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum Batanghari Kabupaten Lampung Timur.

Dalam hal ini yang menarik di pondok ini adalah penggunaan media sosial (online) dalam jual beli yang dilakukan santri. Para santri menawarkan produk-produk hasilnya dengan menggunakan media sosial yaitu: facebook, instagram, dan blog. Meskipun mereka menggunakan media sosial, namun mereka masih menggunakan kaidah-kaidah Islam. Mereka tidak menggunakan sistem *dropshipping* yang dilarang oleh agama.

Sistem *dropship* yang pelakunya sering disebut *dropshipper* adalah salah satu sistem jual beli *online* yang mana untuk menjalankan bisnis *online* dengan sistem ini tidak memerlukan modal sepeserpun, karena dengan menjalankan sistem ini, tidak menyediakan stok barang. Pengertian *dropshipping* yaitu satu sistem jual beli yang memungkinkan satu individu atau perusahaan memiliki barang tanpa harus memiliki menyimpan stok, dan bahkan tanpa harus melakukan pengiriman sendiri. Sistem *dropshipping* dalam jual beli dilihat dari segi prinsip-prinsip etika bisnis Islam sudah memenuhi kriteria dalam etika bisnis Islam, terutama dalam segi keadilan dan tauhid. Jika ditinjau dari etika bisnis Islam masih perlu ditekankannya prinsip kejujuran dan prinsip tanggungjawab. Etika bisnis Islam memberikan ketentuan bahwa pelaku bisnis harus mengetahui, memahami dan juga menjalankan prinsip-prinsip etika dalam berbisnis, seperti tauhid (keesaan), adil, jujur dan bertanggungjawab agar semua aktivitas bisnis berjalan dengan baik dan mendapatkan keberkahan dari Allah swt.

Meskipun banyak keunggulannya, sistem *dropshipping* tidak baik dilakukan. Karena dikhawatirkan pembeli akan mengalami kerugian akibat barang yang diinginkan tidak sesuai dengan yang dipamerkan. Dalam sistem ini penjual hanya menyalurkan saja tanpa mengetahui bentuk barangnya. Di pondok Riyadlatul Ulum tidak dianjurkan untuk melakukan penjualan seperti ini. Para ustad sangat ketat dalam mendampingi santrinya dalam penguasaan teknologi. Dengan memberikan waktu pakai untuk penggunaan telepon genggam dan komputer. Namun selain itu mereka juga mengajarkan penggunaan alat-alat elektronik agar sesuai penggunaannya dengan kaidah-kaidah Islam.

Simpulan

Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum berupaya untuk berevolusi dalam rangka menyeimbangkan zaman. Meskipun demikian, pondok pesantren ini tetap menjaga kearifannya dengan tidak melepaskan nilai-nilai Islami yang ada. Selain itu pondok ini juga mampu menjaga identitas awal berdirinya dengan tidak merubah bentuk kurikulumnya menjadi pondok moderen atau komprehensif. Dimana, kajiannya masih tidak mengadopsi madrasah-madrasah yang ada. Bentuk evolusinya pesantren salafi ini sebagai berikut:

Tahun '80-an	Tahun '90-an	Tahun 2000-an
Pesantren baru didirikan pada tahun 1983 dengan menggunakan kurikulum sederhana model pengkajian al-Quran dan kitab-kitab klasik saja.	Pada tahun ini pesantren mulai mengadakan kelas salafi dan kelas diniyah, serta beberapa kegiatan tambahan seperti pengajian majelis dan khitobah menggunakan bahasa Indonesia dan Jawa	Memasuki tahun ini pesantren mengembangkan khitobah-nya dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris. Selain itu pesantren juga mengadakan bimbingan bahasa Arab dan Inggris.
		Pesantren melatih santrinya untuk mandiri dengan berwirausaha. Bentuk wirausahanya pun tidak hanya berdagang di pasar, namun juga menggunakan aplikasi online. Meskipun semuanya itu menggunakan peralatan komputer dan hand phone, namun

		penggunaanya diawasi dan dibatasi sesuai peraturan yang ada.
--	--	--

Daftar Pustaka

- Ekaningrum,dkk., “Development of Curriculum Management Model Based on Multicultural Character in Pesantren Khalafiyah”,Jurnal, (Semarang: The Journal of Educational Development, 2018) Vol.6, No.1.
- Lukens-Bull, R., A., 2001, *Two Sides of the Same Coin: Modernity and Tradition in Islamic Education in Indonesia, Anthropology and Education Quarterly*.New York: Palgrave MacMillan
- M. Dian Nafi, dkk. 2007, *Praksisi Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara
- Manfred Ziemek. 2005, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta; P3M
- Masyhuri dan Zainuddin, 2011, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung: Refika Aditama
- Mohammad Fakry Gaffar, 2009, *Internasionalisasi Program Pendidikan Guru dalam Hukum Manajemen Corporate dan Strategi pemasaran Jasa Pendidikan*. Jakarta; Alfabeta Bandung
- Muhaemin, *Pesantren and Modernity: Case Study*, (Bandar Lampung: The Proceeding of The 16th Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS), 2016).
- Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, 2012, *Syarah Hadits Arba’in Imam An-Nawawi*. Jakarta: Ummul Qura
- Mukhlas, (2013). “Revitalisasi Kurikulum Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Iman Putri, Babadan, Ponorogo”, (Ponorogo: Jurnal Cendekia, 2013), Vol.11, No.1 Juni 2013.
- Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharyadi, 2008, *Kewirausahaan (Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda)*. Jakarta: Salemba Empat

Wahana Komputer, 2013, *Membangun Usaha Bisnis Dropshipping*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo

Yuli, dkk., "The Common Room Design of Islamic Boarding School: A Preliminary Research in Yogyakarta Islamic Boarding School". (Semarang: International Journal of Engineering & Technology IJET-IJENS, 2011) Vol. 11 No. 04.